

STRATEGI PENDIDIKAN IBADAH SISWA DI SLTP KOTA SABANG

Sulaiman

STIS Al-Aziziyah Sabang

Email: muhammad.sulmu@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa masih kurang melakukan ibadah terutama kurang kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, dan bahkan masih ada siswa yang tidak melaksanakan shalat. Padahal mereka sedang dididik dan diberikan pengetahuan agar mereka menjadi orang baik dan mampu melaksanakan perintah Allah Swt. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kebijakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah siswa di SLTP kota Sabang?, metode apa saja yang digunakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP kota Sabang?, serta apa saja kendala guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP kota Sabang?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan-kebijakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah pada siswa di SLTP kota Sabang, mengetahui metode yang digunakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP kota Sabang serta kendala guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, langsung dari lokasi penelitian, melalui wawancara dengan informan, dan sumber data sekunder berupa dokumentasi serta arsip-arsip resmi yang mendukung penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini adalah guru memiliki kebijakan dalam memberikan pendidikan ibadah pada siswa di SLTP kota Sabang. Kebijakan yang dilakukan guru adalah: 1. Selalu menyuruh siswanya untuk shalat berjamaah di masjid dalam waktu duhur, 2. Guru juga selalu datang tepat waktu dalam kehadirannya di sekolah, 3. Mengontrol siswa melaksanakan shalat berjamaah, 4. Mewajibkan siswa melakukan shalat berjamaah pada waktu zhuhur, 5. Membuat peraturan sekolah tentang shalat berjamaah. Namun demikian dalam pelaksanaannya kebijakan ini masih kurang maksimal, karena dalam realitanya masih ada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Ibadah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan”.¹ Pendidikan juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat-sifat *fithrah* dari masa kanak-kanak menuju dewasa.² Proses ini terus berlanjut dengan memupuk bakat yang ada pada diri mereka dengan dorongan secara beransur-ansur. Supaya bakat itu dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kematangan *fithrahnya*, maka proses pendidikan tidak hanya tertumpu kepada usaha menjaga kepentingan jasmani semata, tetapi juga untuk membentuk jiwa, intelektual dan emosi seseorang yang tidak teratur, cerdas, serasi dan sesuai dengan kehendak insaniahnya. Menurut Zakiah Darajat pendidikan agama selain mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah tetapi juga menyangkut manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan agama akan lebih berkesan dan berhasil serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mengkorelasi pembinaan pribadi anak (keluarga, sekolah dan masyarakat) sama-sama mengarah pada pembinaan jiwa agama pada anak yang pada akan menjadikan tertarik terhadap kajian agama dan menjadikan hasil yang diperoleh meningkat.³

Pendidikan Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengetahui, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan al-Hadis dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud manusia yang beriman dan bertaqwa dalam diri dan jiwa melalui kegiatan bimbingan, pendidikan, latihan, dan pembinaan serta penggunaan pengalaman beragama. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdul Rachman Shaleh bahwa “pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), hal. 204.

² Mahasiswa Islam Timur Tengah, *Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur: Bandar Baru Bangi, 2014), hal. 14.

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 107-108.

untuk menumbuhkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang makhluk, kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan”.⁴

Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai ibadah yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Membina dan mendidik generasi agar mampu melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dengan baik dan benar, kewajiban setiap muslim sebagai amanat yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya. Pembinaan adalah pengalihan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman yang bersifat individual, melainkan timbul pengalaman dari generasi yang lampau dan mencakup semua dimensi kehidupan”.⁵ Dapat dipahami bahwa pembinaan pada hakikatnya merupakan pengalihan pengalaman dari generasi ke generasi.

Guru adalah orang berada di garis terdepan untuk mengantarkan tujuan pendidikan. Terutama dalam mendidik siswa melakukan ibadah kepada Allah Swt, guru tentu harus memiliki strategi yang tepat agar mencapai hasil yang baik dan mampu mengantarkan anak didik beribadah dengan tulus ikhlas kepada Allah. Guru memegang peranan dan tanggung jawab terhadap kelancaran dan kelangsungan pelaksanaan pendidikan ibadah siswa di lembaga-lembaga pendidikan tempat ia mengajar. Guru bukan hanya sekedar memberikan atau menyajikan sejumlah pengetahuan secara teoritis, tetapi juga bisa memberikan keterampilan serta membimbing siswa dengan nilai-nilai ibadah yang dilandasi oleh iman sebagai pengendali dari perilaku kesombongan dalam kehidupan sehari-hari.

Memang diakui bahwa untuk mendidik siswa beribadah kepada Allah terutama ibadah shalat bukanlah hal yang mudah bagi guru di sekolah, karena berkaitan dengan sistem yang lebih luas dimulai dari seleksi mahasiswa calon

⁴ Abdul Rachman Sheh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Cet. I, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), hal. 5.

⁵ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 158.

guru, pendidikan guru yang profesional, seleksi calon guru, serta pelatihan guru dalam jabatan. Namun demikian untuk mendidik siswa yang mampu beribadah kepada Allah terutama ibadah shalat, tentunya guru harus memiliki strategi yang efektif agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik sebagai mana yang diharapkan. Tanpa adanya strategi yang tepat tidak mungkin guru dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang beribadah kepada Allah dan mampu melakukan shalat dengan benar sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan di SLTP Kota Sabang menunjukkan bahwa dalam realitas kehidupan keseharian siswa sangat terlihat kurangnya kesadaran pada diri mereka akan pentingnya menunaikan segala kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah yang di antaranya adalah shalat lima waktu sehari semalam. Hal ini terlihat pada saat azan berkumandang di waktu zhuhur, pada umumnya siswa berkeliaran di lokasi sekolah dan banyak diantara mereka yang tidak melaksanakan shalat secara berjamaah. Selain itu, mereka juga tidak melakukan shalat secara individu sampai mereka pulang dari sekolah. Padahal sekolah sudah mewajibkan siswa untuk selalu shalat zhuhur berjamaah di mushalla yang telah tersedia di sekolah. Fenomena seperti ini tentu tidak mencerminkan siswa yang taat pada aturan sekolah dan juga tidak mencerminkan siswa yang patuh terhadap perintah Allah, karena sebagai siswa yang sedang dididik tentu seharusnya mereka mampu beramal dengan ilmu yang sudah mereka dapatkan. Sebagai manusia yang sedang terdidik, siswa seharusnya harus selalu patuh kepada perintah Allah dengan penuh keikhlasan yang salah satunya adalah shalat lima waktu sehari semalam. Dalam observasi awal yang penulis lakukan juga menunjukkan bahwa kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang tidak melakukan shalat zhuhur dan mereka berkeliaran di sekitar lokasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya tanggung jawab guru dalam mendidik siswa melakukan ibadah shalat secara berjamaah di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah pada siswa di SLTP kota Sabang?
2. Metode apa saja yang digunakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP kota Sabang?
3. Apa saja kendala guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP kota Sabang?

B. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, yaitu semoga dapat menjadi sebagai wawasan dalam dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai tempat rujukan/pedoman dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa.
2. Kegunaan praktis, yaitu dengan harapan agar hasil penelitian ini dapat meringankan bagi guru SLTP kota Sabang dalam memecahkan masalah strategi pendidikan ibadah terhadap siswa.

Penelitian ini berorientasi pada strategi pendidikan ibadah siswa disertai dengan pengetahuan tentang pelajaran ibadah itu sendiri yang dilakukan sekolah terhadap siswa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam tentang strategi pendidikan ibadah siswa di SLTP kota Sabang.

Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya mengawasi orang dalam lingkungannya, berintegrasi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsirannya tentang dunia sekitarnya.⁶ Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut: *pertama*; peneliti bermaksud mengembangkan

⁶ Lexy J. Moleong (Mengutip dari Guuba dan Lincol), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi revisi. Cet. 25, (Bandung: Romaja Rosdakarya, 2008), hal. 242.

konsep pemikiran, pemahaman dari pola yang terkandung dalam strategi pendidikan ibadah siswa di SLTP kota Sabang.

Melihat secara keseluruhan suatu keadaan strategi pendidikan ibadah siswa di SLTP kota Sabang secara keseluruhan, sangat sensitif terhadap orang yang diteliti dan mendeskripsikanya secara induktif. *Kedua*; peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala, dan peristiwa yang berkaitan dengan strategi pendidikan ibadah siswa di SLTP kota Sabang, dalam konteks ruang dan waktu serta situasi yang dialami. *Ketiga*; bidang kajian penelitian ini berkenaan dengan suatu proses dan kegiatan tentang strategi pendidikan ibadah siswa di SLTP kota Sabang.

Penelitian ini dilaksanakan pada SLTP di kota Sabang, maka populasinya adalah semua SLTP di kota Sabang yang berjumlah 11 SLTP terdiri dari 8 SMP Negeri, 1 SMP Islam Al Mujaddid, 1 MTsN serta 1 MTs Darul Hijrah. Mengingat keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti mengambil tiga SLTP saja sebagai sampelnya yaitu: SMP Negeri 1, SMP Islam Al Mujaddid, MTsS Darul Hijrah.

Pengambil sampel tersebut berdasarkan teknik *sampling purposive* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan peneliti disini adalah karena 3 SLTP tersebut berada dari segi nama atau statusnya yaitu sekolah unggul dan sekolah Negeri biasa (tidak unggul). Hasil penelitiannya tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena sampel yang diambil secara *purposive*, tetapi hasil penelitiannya hanya berlaku untuk kasus situasi sosial (tempat) yang diteliti dan dapat ditransferkan atau diterapkan ke tempat lain apabila tempat lain itu memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial (tempat) yang diteliti.

D. Hasil Pembahasan

Dari hasil pengumpulan/penggalian data melalui observasi, wawancara, dokumentasi strategi guru pendidikan dalam memberikan pendidikan ibadah pada siswa di SLTP Kota Sabang. Kemudian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada fokus penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan wawancara.

Sajian data hasil penelitian, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas. Berikut merupakan peneliti klasifikasikan melalui sub bab selanjutnya yakni pada temuan penelitian dan pembahasan.

1. Kebijakan Guru dalam Memberikan Pendidikan Ibadah Pada Siswa

Guru sebagai pendidik dituntut untuk melaksanakan strategi pengajaran di sekolah agar proses pengajaran berjalan dengan baik. Salah satunya yaitu seorang guru harus betul-betul siap menjadi pendidik dan melukan berbagai strategi untuk mendidik siswa menjadi orang baik dan berguna bagi agama dan bangsa. Salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan guru adalah mendidik siswa melakukan ibadah shalat karena shalat merupakan tiang dari agama. Oleh karena itu, guru perlu melakukan berbagai strategi dalam mendidik siswa khususnya pendidikan ibadah bagi siswa. Strategi pembelajaran sangat penting untuk mensukseskan pendidikan karena strategi itu adalah taktik seorang guru untuk manifestasi aktivitas pengajaran.

a. Kebijakan Guru SMP Islam Al-Mujaddid

Pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Islam Al-Mujaddid Kota Sabang. Salah satu kebijakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi Siswa di SMP Islam Al-Mujaddid adalah dengan menerapkan kedisiplinan melaksanakan shalat berjamaah khususnya shalat zhuhur berjamaah. Dalam hal kedisiplinan ini guru selalu menyuruh siswanya untuk shalat berjamaah di masjid dalam waktu duhur. dan saya melihat guru selalu datang tepat waktu dalam kehadirannya di sekolah.

- 1) Membuat peraturan kewajiban shalat berjamaah siswa
- 2) Penegakan kedisiplinan beribadah siswa
- 3) Mengontrol siswa
- 4) Membina kedisiplinan dan ketertiban beribadah

b. Kebijakan Guru SMP Negeri 1 Sabang

Observasi yang penulis lakukan di lapangan terlihat bahwa tidak semua sekolah SLTP di Kota Sabang yang siswa melakukan shalat berjamaah zhuhur di sekolah. Dimana ada sekolah yang sebagian siswanya secara disiplin melakukan shalat berjamaah dan sebagiannya lagi masih belum disiplin melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Adapun SMP yang masih kurang disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah adalah SMP Negeri 1 Kota Sabang.

- 1) Mengajukan siswa beribadah shalat berjamaah
- 2) Mendorong siswa untuk beribadah
- 3) Memberikan motivasi untuk beribadah
- 4) Mengontrol siswa
- 5) Menyuruh siswa untuk beribadah

c. Kebijakan Guru MTs Darul Hijrah Sabang

Observasi yang penulis lakukan di MTs Darul Hijrah Kota Sabang menunjukkan bahwa kurangnya perhatian guru dalam pembinaan pendidikan ibadah shalat kepada siswa terutama shalat berjamaah di sekolah. Penulis melihat siswa kurang disiplin dalam melakukan shalat berjamaah di sekolah. Ada anak-anak yang melakukan shalat dan ada anak yang bermain-main di saat azan zhuhur berkumandang dan bahkan ada guru yang masih mengajar di kelas saat waktu shalat zhuhur tiba.

- 1) Menyuruh siswa melakukan shalat
- 2) Mewajibkan siswa melaksanakan shalat
- 3) Membuat peraturan kewajiban beribadah

2. Metode yang Digunakan Guru dalam Memberikan Pendidikan Ibadah Bagi Siswa di SLTP Kota Sabang

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar baik langsung belajar dalam kelas maupun di luar kelas, tanpa ada metode yang tepat proses belajar mengajar tidak mungkin berhasil dengan efektif dan efisien. Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam

kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat. Metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran bermacam-macam, penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan.

Dalam mendidik siswa beribadah, guru harus menggunakan berbagai metode agar tujuannya dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan, karena tanpa metode, guru tujuan pendidikan tidak akan berhasil dengan optimal. Berikut ada pembahasan tentang metode yang digunakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP Kota Sabang dalam memberikan pendidikan ibadah shalat kepada siswa.

a. Metode yang Digunakan Guru SMP Islam Al-Mujaddid Sabang

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode ceramah
- 3) Metode demonstrasi

b. Metode yang Digunakan Guru SMP Negeri 1 Sabang

Guru SMP Negeri 1 Kota Sabang ada menggunakan beberapa metode dalam memberika pendidikan ibadah kepada siswa. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode Keteladanan
- 3) Metode demonstrasi

3. Metode yang Digunakan Guru MTs Darul Hijrah Sabang

Guru MTs Darul Hijrah menggunakan beberapa metode dalam memberikan pendidikan ibadah shalat kepada siswa, di antara metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan
- 2) Metode ceramah dan nasehat
- 3) Metode demonstrasi

3. Kendala Guru dalam Memberikan Pendidikan Ibadah Bagi Siswa

Mendidik siswa menjadi orang yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa tentu bukan hal yang mudah dilakukan oleh guru. Selain mengalami kendala dan tantangan, guru juga harus berkeja secara harus dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencari solusi terhadap kendala yang ada.

a. Kendala Guru SMP Islam Al-Mujaddid Sabang

- 1) Fasilitas mushalla yang kurang memadai
- 2) Keterbatasan waktu dalam mengontrol siswa
- 3) Adanya siswa yang kurang mendengar nasehat guru

b. Kendala Guru SMP Negeri 1 Sabang

- 1) Kurangnya kerjasama guru di sekolah dalam mengontrol siswa
- 2) Fasilitas Mushalla yang kurang memadai
- 3) Sulitnya menyesuaikan jam pelajaran dengan shalat berjamaah

c. Kendala Guru MTs Darul Hijrah Sabang

- 1) Kurangnya tersedia fasilitas sekolah
- 2) Kurangnya kerja sama guru dalam membina siswa
- 3) Sulitnya mengontrol siswa

E. Analisa Hasil Penelitian

1. Kebijakan Guru dalam Memberikan Pendidikan Ibadah Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa kebijakan yang dilakukan guru di SLTP kota Sabang dalam memberikan pendidikan ibadah kepada siswa sangat bervariasi. Guru SMP Islam Al-Mujaddid mengambil kebijakan membuat peraturan kewajiban shalat berjamaah di sekolah adalah mewajibkan siswa shalat berjama'ah dan Selain itu guru selalu membina kedisiplinan dengan cara mengontrol dan mengarahkan siswa untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah di sekolah sehingga siswa yang dikontrol oleh guru melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan teratur dan disiplin. Hal ini juga ada dilakukan oleh Guru di SMPN 1 tapi kontrolannya kurang maksimal sehingga tidak semua siswa melaksanakan shalat berjama'ah, Guru hanya

menganjurkan siswa untuk melaksanakan shalat sehingga tidak semua siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Oleh karena itu sama-sama ada membina dan mengontrol tetapi berbeda dalam pelaksanaannya dimana SMP Islam Al Mujaddid lebih optimal dalam mengontrol sementara di SMP Negeri 1 kota Sabang pembinaan kedisiplinan dan kontrolan terhadap shalat berjamaah masih kurang dilakukan oleh guru. Demikian juga dengan guru di MTs Darul Hijrah kota Sabang juga ada mewajibkan siswa melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dan kontrolan kepada siswa namun kurang melakukan pembinaan kedisiplinan dan kontrolan juga tidak dilakukan oleh semua guru yang ada disekolah sehingga ada siswa yang shalat berjama'ah di Sekolah dan ada juga siswa yang tidak melaksanakan shalat di sekolah.

Persamaannya sama-sama ada melakukan kebijakan namun dalam pelaksanaannya kebijakan tersebut berbeda dilaksanakan dan sama-sama ada melakukan kontrolan tapi kontrolannya yang ada maksimal dan ada yang kurang maksimal. Perbedaannya ada sekolah yang ada membuat peraturan shalat berjama'ah ada yang tidak.

2. Metode yang Digunakan Guru dalam Memberikan Pendidikan Ibadah Bagi Siswa di SLTP Kota Sabang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa metode yang dilakukan guru di SLTP Kota Sabang dalam memberikan pendidikan kepada siswa sangat bervariasi. Guru di SMP Islam Al-Mujaddid menggunakan metode keteladanan seperti melaksanakan shalat secara berjamaah dengan siswa di sekolah. Selain itu, juga menggunakan metode ceramah setelah shalat zhuhur dan juga metode demonstrasi dengan menyuruh siswa mempraktekkan langsung tatacara shalat berjamaah. Sementara itu, guru di SMP Negeri 1 Sabang juga menggunakan metode ceramah, namun perbedaannya adalah ceramah diberikan di dalam kelas dan bukan pada waktu sehabis shalat berjamaah sebagaimana yang dilakukan oleh guru SMP Islam Al-Mujaddid. Guru di SMP Islam juga menggunakan metode keteladanan dan demonstrasi, akan tetapi metode ini hanya digunakan di dalam kelas saja pada saat berlangsungnya proses

belajar mengajar. Demikian juga guru di MTs Darul Hijrah menggunakan beberapa metode dalam memberikan pendidikan ibadah shalat kepada siswa, seperti metode ceramah di kelas, metode keteladanan dan nasehat yang dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dan juga metode demonstrasi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan tidak melakukan pelatihan-pelatihan khusus untuk mendidik siswa melakukan shalat berjamaah dengan benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SMP Islam Al-Mujaddi lebih efektif dalam memberikan pendidikan ibadah kepada siswa khususnya shalat berjamaah, karena di SMP itu guru mampu memberikan keteladanan dan juga mengadakan praktek khusus kepada siswa tentang tata cara shalat berjamaah.

3. Kendala Guru dalam Memberikan Pendidikan Ibadah Bagi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa kendala guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP kota Sabang juga sangat bervariasi. Guru di SMP Islam Al-Mujaddid terkendala dengan Fasilitas mushalla yang kurang memadai, keterbatasan waktu dalam mengontrol siswa dan adanya siswa yang kurang mendengar nasehat guru sehingga ketika waktu shalat tiba siswa harus antrian menunggu selesai shalat berjama'ah dari segi lain gurupun tidak cukup waktu dalam mengontrol siswa. Demikian juga guru di SMPN 1 kendala yang dihadapi oleh guru adalah sama dengan SMP Islam Al Mujaddid yaitu fasilitas mushalla yang kurang memadai, selain itu kurangnya kerjasama guru di sekolah dalam mengontrol siswa dan sulitnya menyesuaikan jam pelajaran dengan shalat berjamaah karena ketika waktu shalat tiba siswa masih belajar didalam ruangan. Kalau di MTs Darul Hijrah sama dengan sekolah lain yaitu kurangnya tersedia fasilitas sekolah untuk melakukan shalat berjama'ah disamping kurangnya kerja sama guru dalam membina siswa yang membedakan diantara sekolah lain yaitu sulitnya mengontrol siswa karena siswa di MTs kurang mendengar kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah.

F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penulis merumuskan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Guru memiliki kebijakan dalam memberikan pendidikan ibadah pada siswa di SLTP kota Sabang. Kebijakan yang dilakukan guru adalah selalu menyuruh siswanya untuk shalat berjamaah di masjid dan Mushalla dalam lokasi sekolah pada waktu dhuhur, dalam hal ini guru juga selalu datang tepat waktu dalam kehadirannya disekolah, mengontrol siswa melaksanakan shalat berjamaah, mewajibkan siswa melakukan shalat berjamaah pada waktu dhuhur, dan membuat peraturan sekolah tentang shalat berjamaah. Namun demikian dalam pelaksanaannya kebijakan ini ada sekolah yang masih kurang maksimal karena dalam realitanya masih ada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.
2. Metode yang digunakan guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP kota Sabang adalah keteladanan seperti melaksanakan shalat berjamaah dengan siswa, memberikan ceramah tentang keutamaan shalat berjamaah, memberikan nasehat agar siswa selalu disiplin dalam melakukan shalat terutama shalat berjamaah, dan metode demonstrasi seperti mempraktekkan tatacara shalat berjamaah kepada siswa.
3. Kendala guru dalam memberikan pendidikan ibadah bagi siswa di SLTP kota Sabang adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mengontrol siswa, kurang adanya kerja guru dalam mengontrol dan memberikan contoh yang baik kepada siswa, adanya guru yang masih belum disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah dengan siswa, sehingga kurang memberikan contoh teladan yang baik pada siswa dalam hal shalat berjamaah. Selain itu, adanya siswa yang masih kurang mendengar nasehat guru.

G. Saran

Kepada kepala sekolah agar selalu mengontrol dan membuat kebijakan yang tepat dalam hal pendidikan ibadah bagi siswa di sekolah, terutama kebijakan tentang shalat berjamaah.

1. Kepada guru agar selalu bekerja sama dalam hal mengontrol dan membimbing siswa melaksanakan shalat berjamaah.
2. Kepada guru agama agar selalu mendidik siswa menjadi siswa yang mampu melaksanakan perintah Allah Swt, berakhlak mulia dan menjauhi segala larangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2013)
- Mahasiswa Islam Timur Tengah, *Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur: Bandar Baru Bangi, 2014)
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2010)
- Abdul Rachman Sheh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Cet. I, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015)
- M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005)
- Lexy J. Moleong (Mengutip dari Guuba dan Lincol), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Edisi revisi.Cet. 25, (Bandung: Romaja Rosdakarya, 2008)